

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

TK SPS MELATI PAKISAJI MALANG berada tepat di jalan raya sehingga mudah ditemukan. Sebagai mana telah diuraikan pada Bab – Bab sebelumnya bahwa TK SPS Malati ini didukung sarana dan prasarana yang cukup memadai dan pengajar yang handal dan profesional.

2. Visi dan Misi

Visi TK SPS Melati adalah “Menjadi lembaga yang mampu mengembangkan potensi anak agar dapat menjadi manusia berakhlak mulia, cerdas, kreatif dan mandiri.” Sedangkan misi TK SPS Melati adalah:

- a. Menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini yang terencana, teratur, terukur dan sistematis sehingga anak siap masuk SD.
- b. Mengupayakan sistem pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*).
- c. Mencerdakan anak menjadi cerdas secara intelektual, emosional, social dan spiritual.

B. Pola Komunikasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini di TK SPS Melati Pakisaji Malang Jawa Timur.

1. Proses Komunikasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini di TK SPS Melati

Proses pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini merupakan dasar tahap selanjutnya dalam membantu anak untuk menumbuh kembangkan kemampuan anak dalam pertumbuhan, perilaku, pemahaman, keterampilan, daya cipta, dan lain-lain. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kemampuan anak tersebut. Penerapan yang dilakukan sejak dini, akan mewujudkan kemampuan yang ada dalam diri seorang anak sehingga berkembang dengan baik. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam pendidikan, karena komunikasi merupakan unsur utama dalam berinteraksi. Salah satunya dengan mengajarkan anak untuk menggunakan kata-kata yang baik dalam setiap proses komunikasi. Dimana anak usia dini sangat peka terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, anak dengan mudah menirukan baik kata-kata atau ucapan dan perilaku dari guru. Karena guru sebagai sosok yang di idolakan bagi anak-anak apa yang dikatakan guru dianggapnya itulah yang benar, demikian pula tentang perilaku guru selalu ditiru. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran baik ucapan dan perilaku harus yang baik artinya kata-katanya dan perilakunya secara santun.

Proses pembelajaran di TK SPS Melati berlangsung dari pukul 07.30 sampai pukul 11.00 siang. Pembelajaran yang berlangsung pada saat awal masuk yaitu; pertama guru mengawali dengan salam dan basmalah dilanjutkan bernyanyi dan berdoa. Doa yang dipanjatkan adalah doa belajar.

Setelah berdoa dan bernyanyi, guru melanjutkan dengan mengajak anak didik untuk menceritakan pengalamannya sebelum datang ke sekolah. Ibu guru mengajak muridnya untuk berkomunikasi satu sama lain tentang apa yang dikerjakannya selama di rumah atau di luar rumah, tentang apa yang disukai dan tidak disukai, tentang apa yang dialami di dalam kelas dan di luar kelas. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak yang tadinya *bad mood* bisa menjadi *good mood* setelah menceritakan pengalaman mereka. Setelah berbagi pengalaman, guru melanjutkan dengan menyampaikan materi pelajaran. Pesan yang disampaikan pada proses pembelajaran berupa komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dalam proses pembelajaran berupa ucapan guru mengenai materi yang disampaikan. Sedangkan komunikasi non verbalnya seperti ibu guru menggerakkan tangannya untuk menunjukkan sebuah gambar atau memperagakan suatu bagian dalam sebuah cerita. Guru menyampaikan pesan berupa komunikasi verbal dan sekali-kali menggunakan komunikasi non verbal. Penyampaian pesan dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal ini bertujuan untuk menjadikan anak didik paham dengan materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan yang ibu guru paparkan bahwa komunikasi verbal dan non verbal sangat mendukung dalam penyampaian pesan atau materi.

Guru terkadang menemukan kesulitan dalam menyampaikan materi, dikarenakan anak didik berisik dan berkeliaran. Walau begitu ibu guru dapat mengatasi semua itu yaitu dengan memberikan nasihat yang baik terhadap si anak tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hani salah satu guru kelas di kelompok B, mengatakan bahwa:

“ namanya juga anak usia dini, mereka masih sering main, susah untuk diatur namun itu tidak menjadi kendala atau sebuah hambatan yang besar karena itulah tugas kita sebagai seorang guru pendidikan anak usia dini. Harus sabar , ikhlas dan memahami tentang karakteristik anak usia dini, yaitu dunia anak adalah dunia permainan oleh karena itu anak akan suka dengan permainan” (Rohani, Guru TK SPS Melati **wawancara**, 12 Oktober 2018)

Setelah guru memaparkan materi, guru kemudian memberikan sebuah pelatihan kepada anak didik untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan dalam materi diterima baik atau tidak. Dalam pelaksanaan pelatihan yang diberikan oleh guru, terkadang anak didik tidak paham terhadap materi yang telah disampaikan. Terjadinya ketidakpahaman tersebut membuat anak didik langsung bertanya kepada guru mengenai materi yang tidak dipahami, kemudian guru menerangkan pertanyaan yang diajukan anak didik tersebut dengan menggunakan bentuk komunikasi interpersonal. Dengan begitu terciptalah pola komunikasi dua arah dikarenakan murid bersikap responsif mengajukan pendapat atau pertanyaan, dengan begitu masalah yang tidak dipahami dapat terjawab langsung.

Setelah ibu guru menyampaikan materi, guru mempersilahkan anak didik untuk istirahat, memakan bekal yang telah disiapkan orangtua mereka sebelum berangkat ke sekolah. Anak diajarkan untuk hidup bersih, sebelum makan guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mencuci tangan terlebih dahulu kemudian membaca doa bersama-sama. Setelah itu guru melanjutkan ke pelajaran mengaji yang dilakukan setiap hari Senin sampai hari Kamis. Pelajaran mengaji ini dilakukan dengan menggunakan bentuk komunikasi *interpersonal*, dimana setiap anak didik menunggu giliran untuk mengaji sambil bermain.

Setelah itu ibu guru mengajak anak-anak bernyanyi dan berdoa sebelum pulang ke rumah masing-masing. Doa yang dipanjatkan sebelum pulang adalah doa

keluar rumah dan doa sesudah belajar. Doa ini dimaksudkan agar anak didik selalu bertawakkal kepada Allah dalam perjalanan pulang dan doa sesudah belajar diharapkan ilmu yang sudah dipelajari dapat diserap dengan baik dan bermanfaat dalam kehidupannya kelak.

Komunikasi yang digunakan lebih kepada komunikasi interpersonal, karena ibu guru dituntut untuk menjelaskan materi secara *personal*, agar anak didik dapat lebih paham. Sebelumnya ibu guru menjelaskan materi yang disampaikan dengan jelas secara komunikasi kelompok kecil. Apabila anak didik tidak mengerti maka dia akan bertanya tentang materi apa yang tidak dipahaminya kepada ibu guru dan seketika ibu guru akan langsung menjawab dan menjelaskannya secara *personal*, ini bertujuan agar anak dapat lebih memahami materi yang disampaikan. Disamping itu juga untuk mengetahui sejauh mana daya serap anak terhadap materi yang telah disampaikan .

Menurut ibu Fausiah salah satu guru kelas di kelompok B2 mengatakan bahwa:

“komunikasi *interpersonal* digunakan ketika anak didik tidak memahami pelajaran yang telah dijelaskan, namun tidak semua anak didik tidak mengerti apa yang telah diajarkan. Hal itu dilihat saat mereka mengajukan pertanyaan dalam beberapa hal yang tidak dimengerti. Namun demikian setelah dijelaskan secara *interpersonal* anak dengan menggeleng- nggelengkan kepalanya menandakan bahwa setelah dijelaskan ulang anak menjadi paham dan mengerti,” (Fausiah Kadar, Guru Kelas kelompok B2 di TK SPS Melati, **wawancara**, 11 Oktb. 2018).

Ibu Magtuha sebagai guru yang mengajarkan pendidikan agama pun mengatakan hal yang sama, bahwa:

“komunikasi *interpersonal* digunakan ketika anak didik tersebut betul- betul tidak memahami atau mengerti pelajaran, maka guru harus menjelaskan ulang agar anak menjadi paham dan mengerti pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Saya juga pernah mengalami setelah diberi pembelajaran masalah sholat anak masih bertanya bu guru boleh tidak

kalau sholat menghadap ke timur ? Guru langsung menjawab sambil menjelaskan Ya tidak boleh harus menghadap ke kiblat (Ka' bah), anak dengan spontanitas Oke bu guru ” (Magtuha Aifah, Guru Agama, **wawancara** 16 Nopember 2018).

Komunikasi yang terjadi pada pembelajaran berupa komunikasi kelompok kecil, walau terkadang guru menerapkan komunikasi *interpersonal*. Komunikasi interpersonal digunakan agar guru dapat memberikan pemahaman lebih dalam kepada anak, khususnya ketika anak bertanya mengenai materi yang belum dipahaminya.

Adapun komunikasi kelompok dikatakan efektif, karena dapat dilihat sesuai ciri-ciri komunikasi kelompok itu sendiri, yaitu:

- a. Proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara terhadap khalayak dalam jumlah yang lebih dari tiga orang secara tatap muka. Hal ini dapat dilihat dari seorang komunikator yaitu guru dengan sejumlah komunikan yang cukup banyak, yaitu anak didik.
- b. Komunikasi berlangsung kontinyu dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima. Hal ini dapat dilihat dari penyampaian materi yang diberikan oleh guru secara berkelanjutan, artinya dilanjutkan pembahasan materi pada jam dan hari mata pelajaran tersebut. Sedangkan sumber informasi diberikan guru kepada anak didik.
- c. Pesan yang disampaikan terencana (dipersiapkan) dan bukan spontanitas.

Proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran di TK SPS Melati merupakan bentuk kegiatan komunikasi kelompok kecil, hal ini terlihat ketika seorang komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan yang berjumlah lebih dari tiga orang, kemudian komunikator menunjukkan pesannya

berupa bentuk pikiran bukan perasaan komunikan. Setelah komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan maka timbul beberapa pertanyaan yang diajukan oleh komunikan ketika mereka tidak memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga ketika itu komunikator dapat mengubah bentuk komunikasi tersebut menjadi komunikasi *interpersonal*.

2. Bentuk komunikasi di TK SPS Melati

Bentuk komunikasi yang digunakan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi pada proses belajar mengajar yaitu komunikasi *interpersonal* dan komunikasi kelompok.

a. Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang secara langsung (tatap muka) dan dialogis. Karena bersifat langsung dan tatap muka dalam komunikasi *interpersonal* respon atau tanggapan dapat dilakukan pada saat itu juga. Dengan adanya respon yang langsung dan dapat diamati langsung oleh komunikator, maka komunikator dapat dengan mudah untuk mengetahui situasi komunikasi yang sedang berjalan. Ibu Rina selaku guru kelas A1 menyatakan bahwa:

“komunikasi *interpersonal* kami gunakan saat ada anak didik yang tidak mengerti dengan latihan yang diberikan, kami mendatangi tempat duduknya dan menjelaskan secara langsung kepada anak didik yang tidak mengerti mengenai latihan yang diberikan. Demikian juga bagi anak-anak yang bertanya masalah yang belum dipahami dapat secara langsung dijawab anak menjadi senang jelas dan paham apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran (Rina, Guru kelas A1 di *wawancara*, 20 Nopember 2018).

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok pada dasarnya proses komunikasi yang dilakukan oleh sejumlah orang dengan norma dan peran yang ditentukan oleh kelompok itu. Sejumlah orang yang dimaksud adalah dua orang atau lebih. Proses pembelajaran yang terjadi di TK SPS Melati yaitu bentuk komunikasi kelompok. Penggunaan bentuk komunikasi kelompok, bertujuan untuk menjadikan anak didik saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok ini juga digunakan guru di TK SPS Melati saat memberikan materi atau menjelaskan pelajaran yang dipelajari hari itu. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Magtuha Aifah selaku guru agama yang mengajar di TK SPS Melati bahwa:

“bentuk komunikasi kelompok digunakan saat menjelaskan pelajaran atau pemberian materi sedangkan bentuk komunikasi *interpersonal* digunakan saat ada anak didik yang betul-betul tidak mengerti mengenai apa yang telah dijelaskan oleh guru. Dan pada anak yang sedang bertanya karena kurang paham apa yang disampaikan oleh guru, sehingga anak merasa senang dan lega atau puas karena mendapatkan jawaban secara langsung”(Rina, Guru kelas A TK SPS Melati wawancara, (20 Nopember 2018).

3. Komunikasi pada TK SPS Melati

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan di TK SPS Melati, bahwa komunikasi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar oleh para guru TK SPS Melati yaitu:

a. Komunikasi Verbal

Dalam pembelajaran yang berlangsung, biasanya ibu guru menggunakan komunikasi verbal yaitu berupa kata-kata. Saat ibu guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada hari itu, ibu guru menjelaskan

dengan menggunakan komunikasi verbal. Penggunaan komunikasi verbal ini diharapkan anak didik dapat mengerti penjelasan materi yang disampaikan.

Kegiatan komunikasi verbal yang sering penulis temui pada saat guru sedang berinteraksi dengan anak didik yaitu dalam menerangkan materi pelajaran, bernyanyi, bermain, dan juga mengerjakan tugas di buku. Jenis komunikasi ini juga terlihat dari cara guru menyikapi tingkah laku atau sikap anak didiknya ketika diperintahkan untuk mengerjakan soal, jika anak tidak mau melaksanakan apa yang ibu guru perintahkan maka guru tersebut mencoba melakukan pendekatan dengan cara berkata lembut lalu menasehatinya.

Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami atau menggunakan bahasa yang ringan / sederhana, mudah dimengerti oleh anak didik dalam menyampaikan pesan, sehingga pesan yang disampaikan mendapat umpan balik yang positif yang diikuti serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi verbal berperan penting dalam proses penyampaian pesan.

Dari beberapa hasil penelitian melalui wawancara langsung dengan informan penelitian ini tentang komunikasi verbal yang dilakukan guru dalam mengajarkan anak didiknya dapat ditarik kesimpulan bahwa semua guru yang ada di TK SPS Melati menggunakan komunikasi verbal dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak didiknya. Komunikasi verbal dianggap paling tepat dalam berinteraksi dengan murid khususnya anak usia dini yang kemampuan daya tangkapnya masih rendah dan perlu komunikasi secara langsung. Dengan kata-kata yang lemah lembut anak jadi nurut apa yang disampaikan oleh guru, selanjutnya anak akan mengembangkan kreativitasnya

karena tidak takut. Atas dasar hal tersebut maka komunikasi secara verbal dalam proses pembelajaran anak usia dini diperlukan.

b. Komunikasi Non Verbal

Berkomunikasi selain menggunakan komunikasi verbal juga menggunakan komunikasi non verbal yang biasa disebut bahasa isyarat. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang berbaur dengan pembicaraan, misalnya gerakan, ekspresi wajah, gerakan mata, karakteristik suara, dan penampilan pribadi adalah merupakan suatu bentuk komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal ini juga digunakan oleh guru TK SPS Melati dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak didiknya di dalam kelas. Komunikasi non verbal dilakukan dengan tujuan agar anak didik bisa memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh guru.

Bentuk komunikasi non verbal lainnya juga ditemukan dalam penelitian ini yaitu guru juga menggunakan intonasi suara yang bervariasi dalam berinteraksi dalam kelas dengan anak didik mereka, pernyataan Ibu Darmawati Muin menyatakan yang disampaikan pada peneliti bahwa:

“dalam berkomunikasi dengan anak taman kanak-kanak tersebut kadang-kadang saya harus bersuara dengan keras dan lantang dalam mengajarkan pelajaran kepada mereka, namun juga perlu menggunakan suara yang rendah saja, dengan maksud untuk menarik perhatian anak-anak dan menghindari kebosanan dari anak-anak. Proses pembelajaran yang tidak variatif anak pasif tidak inopatif akhirnya hasil belajar negatif tidak sesuai dengan tujuan.” (Darmawati Muin, Guru kelas B1 di TK SPS Melati, **wawancara**, 14 Nopember 2018).

Selain itu juga komunikasi non verbal yang sering digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas adalah menggunakan raut wajah dan kontak mata dengan anak didiknya. Pernyataan mengenai raut wajah dan ekspresi

wajah dalam berkomunikasi dengan anak didik dibenarkan oleh Ibu Fausiah

Kadar:

“saya selalu menggunakan wajah saya untuk mencontohkan sesuatu kepada anak-anak, misalnya saya mengajarkan tentang sedih tentunya saya harus dengan raut wajah yang sedih, agar anak-anak bisa langsung mengerti maksud saya. Demikian juga jika dalam keadaan yang senang gembira saya juga menunjukkan raut wajah yang gembira bersenyum simpul menunjukkan suatu kegembiraan ”

Sifat alamiah yang dimiliki anak-anak adalah meniru (apa yang didengar, dirasakan dan dilihat saat itu) seperti keadaan yang terjadi di TK SPS Melati, maka guru sebagai komunikator disarankan sebaiknya menggunakan komunikasi verbal didukung dengan komunikasi non verbal. Komunikasi seperti ini perlu dilakukan agar penyampaian materi benar-benar dipahami oleh anak-anak.

Hasil pengamatan penulis, selama ini guru menggabungkan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dalam setiap penyampaian pesannya berupa cerita ataupun materi dan menegur muridnya yang sedang bercanda. Pernyataan ini selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Ibu Angriani Tahir yang menyatakan bahwa:

“kami menggabungkan komunikasi verbal dan non verbal pada saat sedang berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak didik dalam proses belajar mengajar, tujuannya agar anak didik dapat dengan mudah mengerti pelajaran yang diajarkan. Penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran untuk memudahkan anak dalam menyerap materi pelajaran. bahkan lebih daripada itu juga dapat mengembangkan kreatifitas dan imajinasi anak ” (Angriani Tahir, Guru kelas B5 di TK SPS Melati *wawancara*, 16 Nopemb. 2018.

Guru menggabungkan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- 1) Guru sedang bercerita, dengan mengubah mimik mukanya sesuai dengan cerita yang disampaikan.
- 2) Kegiatan bernyanyi, seperti guru menggerak-gerakkan kedua tangannya sesuai irama nyanyian.
- 3) Guru mendisiplinkan anak. Ketika ada seorang murid bercanda di tengah tengah guru menjelaskan materi yang disampaikan, guru langsung menegurnya dengan lembut dengan jari telunjuk diletakkan di depan mulut diisyaratkan tidak boleh berisik.

4. Pola Komunikasi di TK SPS Melati

Pola komunikasi yang terjadi antara guru dan murid di TK SPS Melati terdiri dari tiga macam, yaitu:

a. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi ini guru sebagai komunikator memberikan informasi kepada anak didik (komunikan) tanpa adanya umpan balik (*feed back*) dari anak didik. Contoh dari pola komunikasi ini adalah model ceramah. Dalam pola komunikasi satu arah, transfer informasi diyakini menciptakan suasana belajar yang membosankan. Pola ini sering terjadi saat para guru ingin menjelaskan tema atau kegiatan yang akan dilakukan murid. Akan tetapi, mengingat mereka masih berusia dini seringkali konsentrasi mereka dalam memperhatikan tidak terlalu lama. Ibu St. Zainab menyatakan bahwa:

“pola komunikasi satu arah hanya digunakan saat memberikan pelajaran, anak didik dikumpulkan dalam satu lingkaran besar dan guru

berada ditengah mereka untuk menjelaskan pelajaran pada hari itu sehingga pola yang sering digunakan adalah pola komunikasi satu arah dimana guru memiliki hak penuh untuk berbicara dan anak didik mendengarkan dengan seksama. Namun pola komunikasi ini sangat tidak membantu karena anak didik tidak mampu berkonsentrasi dengan lama karena keinginannya untuk terus bermain dan berbicara dengan temannya.” St. Zainab, Guru kelas B2 di TK SPS Melati **wawancara**, 13 Desmbr 2018)

Hasil pengamatan, saat pola komunikasi satu arah berlangsung seringkali respon anak didik terlihat tidak begitu memperhatikan. Anak didik terlihat kehilangan konsentrasinya saat kegiatan belajar berlangsung walaupun ada beberapa anak yang memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Namun, sebagian anak lebih memilih bermain sendiri atau bercanda dengan temannya. Oleh karena itu, guru mencoba merangsang anak dengan hal-hal yang menyenangkan seperti tepukan yang menggembirakan atau permainan yang sederhana. Dari pengalaman peneliti bahwa komunikasi satu arah memang efektif bagaikan seorang penceramah audien mendengarkan ucapan-ucapan penceramah sekali-sekali gelak ketawa karena ucapan ucapan yang lucu. Apakah pesan yang disampaikan dapat diterima karena tidak ada *fee beack* atau umpan timbal balik.

Kelebihan dalam penggunaan komunikasi satu arah yaitu penggunaan waktu yang singkat dan tenaga guru yang tidak terlalu terkuras. Sedangkan pola komunikasi satu arah ini memiliki kekurangan yang juga telah dijelaskan sebelumnya yaitu respon anak didik yang masih kurang, sehingga anak banyak menyibukan diri dengan mainanya.

b. Pola Komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi kedua ini adalah terjadinya interaksi antara guru (komunikator) dan anak didik (komunikan). Secara bersamaan guru dapat menangkap respon dari anak didik saat proses komunikasi berlangsung. Pola ini diyakini lebih tepat digunakan dibanding dengan pola komunikasi lainnya, karena selain dapat mengetahui respon anak didik secara langsung, guru juga dapat menjalin kedekatan dengan anak didik sehingga komunikasi berjalan dengan baik.

Hasil pengamatan respon dalam komunikasi dua arah ini, respon anak didik terlihat lebih tenang karena guru melakukan komunikasi tatap muka secara langsung. Guru pun juga akan mampu melihat seberapa besar anak didik mengerti dan menangkap pelajaran yang diberikan. Jika anak didik belum mengerti, maka guru akan menjelaskan kembali pelajaran yang sebelumnya disampaikan. Melalui komunikasi dua arah anak dengan bebas dapat menyampaikan pendapatnya secara langsung pada guru apa yang belum dimengerti dan secara otomatis mendapatkan tanggapan dan jawaban langsung dari guru hingga anak merasa senang dan puas.

Sedangkan dari kendala yang ditemukan dari hasil pengamatan, beberapa anak terlihat canggung, acuh, atau mungkin takut saat harus melakukan komunikasi tatap muka sehingga anak lebih banyak diam atau merespon sekedarnya. Hal ini disiasati oleh guru dengan komunikasi yang lebih intensif kepada anak agar anak terbiasa.

Kelebihan dari aspek komunikasi dua arah ini adalah terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan anak didik sehingga terbangun ikatan emosional diantara mereka. Selain itu, pola komunikasi dua arah memungkinkan

anak lebih cepat menangkap dan mengerti apa yang dijelaskan oleh guru. Sedangkan kekurangannya adalah waktu dan tenaga pengajar akan terkuras. Pernyataan ini dibenarkan oleh Ibu Mardiani yang menyatakan bahwa:

“komunikasi dua arah sangat baik digunakan dalam menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan anak didik, dan komunikasi dua arah ini juga menimbulkan respon langsung dari anak didik sehingga guru pun dapat merespon dengan langsung. Dengan adanya komunikasi dua arah dapat terbangun hubungan yang saling menghargai diantara kedua belah pihak” (Mardiani, Guru kelas A2 di TK Melati. *wawancara* 15 Desember 2018)

c. Pola Komunikasi Multi Arah

Pola komunikasi terakhir adalah pola komunikasi multi arah, pola komunikasi ini memungkinkan proses interaksi tidak hanya pada guru ke anak didik, akan tetapi anak didik satu dengan yang lain pula. Pola komunikasi ini juga diyakini cukup mengena kepada anak didik karena interaksi anak usia dini sudah terjalin walaupun masih sangat sederhana. Namun di sisi lain akan menjadi sedikit bermasalah jika kemudian interaksi antara anak didik tersebut berubah menjadi candaan.

Hal ini tentu akan memperberat pengelolaan kelas bagi guru. Dari hasil observasi, pola komunikasi multi arah ini sering terjadi ketika peserta didik harus berkelompok. Dalam interaksi pola komunikasi ini, anak didik terlihat lebih interaktif dan tertarik karena mereka berkomunikasi dengan temannya, namun membuat kondisi pengelolaan kelas lebih sulit. Pola komunikasi ini intensitasnya cukup sering terjadi saat kegiatan berkelompok. Anak dapat berkomunikasi disamping didalam kelompok sendiri juga dapat berkomunikasi dengan kelompok lain atau yang disebut anatar kelompok. Hal yang demikian

sangat bagus dapat memperluas wawasan dan pengetahuan anak-anak menjadi pintar dan cerdas karena berwawasan yang luas.

Kelebihan dari pola komunikasi multi arah adalah dapat melatih komunikasi antaranak didik. Sedangkan kekurangan pola komunikasi multi arah ini akan sulit dalam pengelolaan kelasnya karena anak-anak akan lebih asik bermain dengan teman daripada mendengarkan dan mengikuti pelajaran.

Ketiga pola komunikasi di atas, pola komunikasi yang paling dapat mempengaruhi dan menyampaikan pesan adalah pola komunikasi dua arah. Jika dibandingkan dengan pola komunikasi satu arah yang tidak memungkinkan anak didik untuk berkonsentrasi lebih lama dan pola komunikasi multi arah yang dirasa sulit dalam pengelolaan kelas. Namun dalam proses pembelajaran kesemuanya itu dapat diterapkan dengan baik tergantung situasi dan kondisi karena ketiga-tiganya memiliki suatu keunggulan dan kekurangan.

Hasil observasi, pola komunikasi dua arah memiliki peranan yang lebih daripada kedua pola komunikasi lainnya dalam proses pembelajaran. Selain intensitas penggunaannya yang lebih sering daripada kedua pola lainnya. Pola komunikasi dua arah mampu membangun hubungan *personal* yang lebih baik antara guru dengan anak didik sehingga anak didik akan lebih mudah dalam proses belajar mengajar. Dengan pola komunikasi dua arah, guru juga dapat menangkap respon anak dengan jelas sehingga guru dapat memahami keinginan anak didik. Namun, pola komunikasi dua arah ini cukup memakan waktu karena jumlah anak didik dan guru yang tidak seimbang.

Perpaduan atau senenginya metode guru dan komunikasi yang baik akan menimbulkan keefektifan dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut berbagai metode yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar di TK SPS Melati, yaitu:

- 1) Metode ceramah: metode ceramah memusatkan perhatian seluruh anak didik terhadap satu objek yang sama yaitu guru sebagai komunikator.
- 2) Metode bercerita: adapun kegiatan lain yang sering dilakukan guru di TK SPS Melati adalah dengan bercerita. Komunikasi dengan bentuk verbal yang diantara bentuknya adalah bercerita, karena dapat membantu dan memudahkan komunikasi dua arah antara guru dan anak didiknya, terutama aktivitas yang memiliki relevansi dengan upaya transformasi pengetahuan dalam bentuk apapun sesuai dengan tujuan guru dalam kapasitasnya sebagai subjek pendidikan.

Metode bercerita cukup efektif dan dimengerti oleh anak didik, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat langsung diterima, karena pada dasarnya cerita adalah kegiatan yang mengasyikkan, menyenangkan, dan menggembarakan bagi mereka. Masa kanak-kanak seperti ini sangat mudah bagi anak usia dini meniru bahkan meneladani seseorang yang dianggap cocok dengan mereka, hal tersebut mereka dapatkan dari cerita-cerita yang mereka dengarkan, baik lewat media maupun langsung dari penyampaian guru.

Bercerita khususnya berkaitan dengan pengucapan, dalam kondisi ini anak didik cenderung memperhatikan nasihat dibandingkan dengan nasihat yang disampaikan dengan cara biasa. Metode belajar dengan cara bercerita, memiliki daya efektivitas yang tinggi terutama pesan-pesan moral yang disampaikan dengan menggunakan tokoh, figur atau teladan. Namun, perlu

diingat bahwa salah memberikan cerita berarti salah dalam menyampaikan pesan dan dapat berakibat fatal terhadap perkembangan moral anak. Begitupun dalam ucapan yang dipaparkan oleh guru dalam bercerita.

- 3) Metode bernyanyi: dalam hal ini menyanyi adalah salah satu sarana yang efektif dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan anak, mengenalkan ajaran agama kepada mereka serta mengajarkan kata-kata yang baik.

Melalui lagu, daya imajinasi anak ditimbulkan. Lagu memudahkan mereka menerima pesan-pesan yang diberikan, membuat mereka senang dan tidak jenuh. Memilih lagu yang tepat dan bermakna bagi anak sungguh sangat penting. Oleh karena itu, guru dituntut kreatif mungkin mengembangkan lagu untuk anak.

- 4) Metode bermain: metode yang berguna mengasah peran aktif anak didik. Metode bermain ini sangat disukai oleh karena sesuai dengan dunianya yaitu dunia anak dunia bermain.

Kelebihan metode bermain:

- a) Anak didik lebih senang dan tertarik
 - b) Dapat diikuti oleh seluruh siswa
 - c) Meningkatkan keterampilan berinteraksi dengan anak lain.
 - d) Guru dapat berinteraksi langsung dengan anak
 - e) Menyempurnakan keterampilan-keterampilan yang dipelajari
- 5) Metode tanya jawab: cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru ke anak didik, tetapi dapat pula dari anak didik ke guru. Dengan metode tanya jawab, guru akan lebih mudah merangsang

motivasi anak untuk belajar. Anak didik yang pasif akan dirangsang untuk bertanya atau menjawab, sehingga perilaku komunikasi yang anak tunjukkan merupakan respon positif dari stimulus yang guru berikan. Dengan tanya jawab, komunikasi *interpersonal* antara guru dan anak didik akan sangat membantu dalam mengetahui karakter masing-masing.

Kelebihan metode tanya jawab:

- a) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian anak didik, sekalipun ketika itu anak didik sedang ribut.
- b) Merangsang anak didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingat.
- c) Mengembangkan keberanian dan keterampilan anak didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

4. Proses Komunikasi di PAUD Terpadu Pertiwi

Proses komunikasi memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Proses komunikasi antara guru dan anak didik di TK SPS Melati memiliki berbagai unsur komunikasi. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, unsur-unsur dalam proses komunikasi antara guru dan anak didik terdiri dari:

1. Komunikator (pengirim pesan), dalam proses komunikasi di TK SPS Melati ini, guru lebih dominan menjadi komunikator.
2. Komunikan (penerima pesan), dalam proses komunikasi di TK SPS Melati, anak didik lebih dominan menjadi komunikan.

3. Pesan, dari hasil observasi guru lebih sering menggunakan bahasa verbal dan sesekali menggunakan bahasa non verbal, tergantung dari konteks yang dibicarakan.
4. Respon atau umpan balik yang diberikan berupa komunikasi verbal maupun non verbal.
5. Efek, efek dari komunikasi yang terjadi di TK SPS Melati adalah peserta didik menjadi mengerti dan mengetahui mengenai pelajaran yang telah diajarkan.
6. Suasana, menjadikan suasana yang kondusif menjadi tantangan bagi guru karena anak didik seringkali tidak fokus dalam kegiatan belajar mengajar.

A. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Komunikasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini

1. Faktor Pendukung Proses Komunikasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Proses komunikasi tidak akan berjalan dengan efektif apabila tidak terdapat faktor yang mendukung proses komunikasi tersebut. Faktor yang bisa menjadi pendukung dalam proses komunikasi guru dan anak didik adalah fasilitas-fasilitas sekolah yang memadai, alat-alat peraga yang digunakan dalam proses belajar mengajar, media, dan juga RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang telah disiapkan oleh pihak sekolah serta faktor lingkungan. Hal inilah yang menjadikan proses komunikasi antara guru dan peserta didik berlangsung dengan baik. Hal ini dibenarkan oleh ibu Rohani selaku guru kelas B3 yang mengatakan bahwa:

“alat peraga, rencana kegiatan harian (RKH), buku-buku pelajaran merupakan faktor yang sangat mendukung dalam proses komunikasi saat pembelajaran berlangsung. Disamping itu semua juga situasi dan kondisi lingkungan yang kondusif anak dapat belajar dengan tenang, nyaman dan aman manakala situasi lingkungan tidak bising dan gaduh.”(Rohani, Guru kelas B3 di TK SPS Melati wawancara,12 Desember 2014)

Pendapat lain yang senada sebagai faktor pendukung dalam proses berkomunikasi sebagaimana diutarakan oleh ibu St. Zainab bahwa:

“persiapan diri dari seorang guru merupakan faktor pendukung yang paling penting karena keberhasilan dari proses komunikasi terletak pada bagaimana seorang guru itu mempersiapkan dirinya sebelum memulai pelajaran. Menyiapkan segala peralatan yang telah disediakan oleh sekolah yang diperlukan dalam proses pembelajaran pada hari itu.” (St. Zainab, Guru kelas B2 di TK Melati, wawancara ,13 Desember 2018.

Faktor lingkungan juga menjadi faktor pendukung dalam proses komunikasi. Suasana yang tidak bising dari suara-suara yang mengganggu ketenangan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif, maka hal itu dapat mendukung terjadinya kegiatan proses belajar mengajar.

2. Faktor Penghambat dalam Proses Komunikasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Pertiwi Sul-Sel.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak yang lain dengan tujuan tercapainya persepsi atau pengertian yang sama. Dalam proses komunikasi terdapat berbagai hambatan atau kendala. Proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar di TK SPS Melati juga terdapat gangguan yang menghambat komunikasi antara guru dan peserta didik, antara lain:

a) Hambatan dari proses komunikasi

Di dalam proses komunikasi terdapat berbagai hambatan komunikasi, hambatan tersebut dapat berupa hambatan dari pengirim pesan, hambatan dalam penyandian/symbol, hambatan media, hambatan dalam bahasa symbol, hambatan dari penerima pesan, dan hambatan dalam memberikan balikan.

Berbagai hambatan komunikasi yang terjadi sepanjang pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas yang disampaikan oleh ibu Marwati selaku guru kelas A3, yaitu:

“keaneka ragaman karakter yang dimiliki anak harus dihadapi dan tidak bisa dipungkiri. Itulah tantangan yang besar bagi para guru dalam proses belajar mengajar. Terkadang guru harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak usia dini bahkan terkadang guru harus memposisikan dirinya sebagai teman saat berkomunikasi dengan anak didik. Karena anak didik bukanlah orang dewasa yang mampu mengerti apa yang dikatakan guru dengan langsung. Oleh karena itu guru harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan anak didiknya.” (Marwati, Guru kelas A3 di TK Melati, wawancara, 19 Desember 2018)

Pendapat lain juga dikemukakan oleh ibu Rohani selaku guru kelas B3 mengatakan bahwa:

“tidak ada hambatan yang sangat berarti dari proses belajar mengajar. Hanya saja perbedaan bahasa yang digunakan oleh anak usia dini dan guru yang mengajar. Namun seorang guru yang mengajar di TK atau PAUD haruslah mampu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak didik. Guru haruslah pandai memilih bahasa yang cocok digunakan dalam berkomunikasi dengan anak didik sehingga anak didik dapat memahami setiap pelajaran yang diberikan.” (Rohani, Guru kelas B3 di TK SPS Melati, wawancara, 12 Desember 2018)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan dari proses komunikasi yang sangat berpengaruh adalah hambatan bahasa. Karena perbedaan usia yang sangat jauh antara guru dan anak didik membuat guru harus memposisikan dirinya sebagai teman dari anak didiknya dan terkadang

memposisikan dirinya sebagai seorang ibu dari anak didiknya. Sehingga anak didik juga lebih mudah memahami dan mengerti penjelasan dari guru dan tidak segan untuk berkomunikasi dengan gurunya.

Dalam berkomunikasi, yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana kita bisa memahami lawan berkomunikasi kita. Jika kita tidak mampu memahami siapa orang yang sedang kita ajak berkomunikasi maka besar kemungkinan akan terjadi kesalahpahaman dalam menerima pesan.

b) Hambatan Fisik

Hambatan fisik yang dimaksud di sini adalah hambatan yang terjadi akibat cuaca, situasi, dan gangguan sinyal. Seperti halnya dengan berkomunikasi antara guru dan anak didik tidak akan terjalin dengan baik apabila ada gangguan yang terjadi misalnya ada anak yang ribut dan suka mengganggu temannya. Keributan seperti ini yang akan membuat komunikasi guru dan anak didik menjadi terhambat. Pernyataan ini didukung dengan pendapat ibu Angriani Tahir yang mengatakan bahwa:

“guru tidak dapat memulai pelajaran jika masih ada anak yang main, masih bercerita dengan temannya atau ada anak yang rewel. Karena tidak mungkin bagi guru memulai pelajaran dalam keadaan suasana kelas yang ribut. Guru harus berupaya menenangkan anak didik yang belum siap menerima pelajaran agar komunikasi yang berlangsung saat proses belajar mengajar efektif.” (Angriani Tahir, Guru Di TK SPS Melati, , *wawancara*, 16 Desemb 2018).

Pendapat lain dari guru kelas B1 ibu Darmawati Muin mengatakkn bahwa:

“sebelum memulai pelajaran saya berusaha membuat anak didik merasa nyaman berada dalam kelas dengan mengajak anak didik untuk menceritakan kejadian yang terjadi sebelum anak didik berangkat ke sekolah sehingga anak didik tidak lagi bercerita dengan teman mereka saat proses belajar mengajar berlangsung. Tujuanya agar anak lebih

fokus pada pelajaran dan komunikasi dapat berlangsung dengan baik.”
Darmawati Muin, Guru di TK SPS Melati *wawancara*,14 Nopemb
2018)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan fisik sangat berpengaruh pada proses komunikasi karena dengan adanya hambatan ini pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan.

c) Hambatan Semantik

Hambatan yang dimaksud di sini adalah hambatan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Bahasa merupakan faktor terpenting dalam berkomunikasi, karena dengan bahasa yang mudah dan efektif maka komunikasi akan berjalan dengan efektif dan sesuai harapan. Bahasa menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi terlebih jika yang diajak berkomunikasi adalah anak usia dini. Karena anak usia dini memiliki bahasa sendiri yang kadang tidak dimengerti oleh orang dewasa. Sehingga kadang ketika anak didik berkomunikasi dengan gurunya akan sering terjadi *miss communication*. Hal ini dibenarkan dengan pernyataan Ibu Rina yang mengatakan bahwa:

“berkomunikasi dengan anak didik harus menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dimengerti oleh anak didik sehingga mereka mampu memahami pelajaran yang diberikan dan juga dapat mengikuti perkataan-perkataan yang sopan tersebut. Ucapan dengan kata-kata kasar pada anak hal yang harus dihindari ”(Rina, Guru TK SPS Melati *wawancara*, 20 Nopb. 2018

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa juga menjadi faktor penghambat dari berlangsungnya proses komunikasi. Namun hal ini dapat diatasi dengan sikap guru yang memilih kata-kata yang baik, sopan

dan mudah dimengerti oleh anak didik, sehingga tujuan dari proses komunikasi dapat terwujud yaitu diterimanya dengan baik pesan yang disampaikan sehingga menimbulkan efek dan *feedback* dari lawan komunikasi.

d) Hambatan psikologis

Hambatan yang berasal dari gangguan kondisi kejiwaan. Hambatan psikologis adalah ketidak mampuan konsentrasi komunikasi yaitu anak didik ketika komunikator (guru) sedang menyampaikan pesan seperti anak didik atau komunikasi memikirkan sesuatu yang lain misalnya: komunikasi atau anak didik sedang sedih, bingung, kecewa, malas, dan lain-lain sehingga membuatnya sangat sukar memusatkan perhatian dan pikiran terhadap apa yang sedang dikatakan oleh komunikator (guru).

Sama halnya yang dikatakan oleh ibu Marwati selaku guru di TK SPS Melati bahwa:

“begitu banyak karakter yang ada di dalam kelas, ada yang egois, ada yang pendiam, ada yang susah diatur, ada yang suka main, ada juga yang suka mengganggu temannya bahkan ada anak yang *hyperaktif* sehingga kami sebagai guru harus menggunakan tenaga ekstra untuk mengatasi anak didik yang seperti itu. Walau demikian mereka adalah tanggungjawab kami di sekolah, maka kami sebagai guru harus pandai-pandai melakukan pendekatan dan berkomunikasi sesuai dengan karakter-karakter mereka.”(Marwati, Guru di TK SPS Melati, wawancara, (19 Oktb 2018)

Hambatan psikologis yang paling sering ditemukan dalam proses belajar mengajar adalah keinginan anak didik untuk terus bermain yang membuat para guru menggunakan tenaga ekstra untuk mengatasi hal tersebut bahkan harus melakukan variasi dalam kegiatan belajar sehingga anak didik tetap fokus terhadap pelajaran. Bahkan terkadang ada anak didik yang begitu aktif sehingga sering menjadi hambatan yang berarti dalam proses komunikasi

antara guru dan anak didik saat proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru benar-benar harus menggunakan pendekatan yang baik melalui pendekatan psikologis dan mengetahui karakter-karakter anak didiknya dengan baik.



